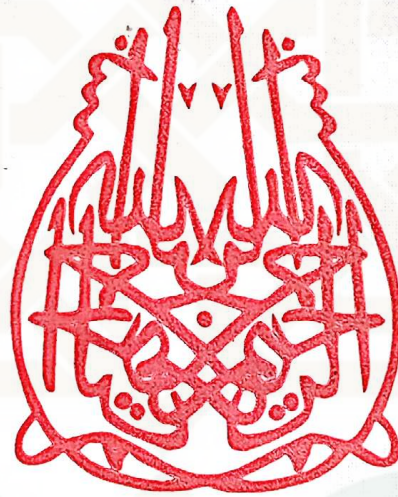


Fokus

JURNAL PENELITIAN DAN KAJIAN KEISLAMAN



PEMBANGUNAN WADUK PLTA MUSI Dan Tempat Keramat

*An Examination of Hamka's Method
in Interpreting the Qur'an*

PEMBANGUNAN WADUK PLTA MUSI DAN TEMPAT “KERAMAT”

(Studi Persepsi Masyarakat di Sekitar Proyek PLTA Musi)

Muhammad Amin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi masyarakat sekitar Proyek PLTA Musi terhadap tempat yang dianggap bertuah oleh sebagian masyarakat di sekitar Proyek PLTA Musi dan mendeskripsikan sikap masyarakat sekitar Proyek PLTA Musi terhadap rencana pembangunan waduk PLTA yang mungkin berdampak kerusakan pada tempat yang dianggap keramat tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengemukakan alternatif kebijakan yang dapat diambil oleh Pengelola Proyek PLTA Musi sebagai solusi untuk mengatasi dampak pembangunan PLTA Musi terhadap tempat yang dianggap keramat tersebut.

Penelitian dilakukan terhadap masyarakat sekitar proyek PLTA Musi, terutama tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, tokoh agama, dan pemuda. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara tulisan dan lisan serta observasi.

Kata Kunci: persepsi, keramat, masyarakat.

Pendahuluan

Dalam proyek pembangunan PLTA Musi terdapat suatu permasalahan yang tampaknya perlu dipikirkan solusinya. Permasalahan itu adalah terdapatnya sejumlah tempat di lokasi Proyek PLTA Musi yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi Proyek PLTA Musi tersebut. Jika dilihat dari rencana pembangunan waduk Proyek PLTA Musi, terdapat kemungkinan tempat-tempat yang dianggap keramat itu terancam rusak atau terkikis air waduk Proyek PLTA Musi.

Kemungkinan rusaknya tempat yang dianggap keramat itu menimbulkan semacam keprihatinan bagi sejumlah pihak. Beberapa waktu yang lalu salah seorang pengurus Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan hidup, WALHI, telah mengungkapkan keprihatinannya pada surat kabar lokal, *Rakyat Bengkulu*, mengenai dampak waduk PLTA terhadap tempat yang dianggap keramat itu. Sejumlah tokoh masyarakat di dusun Susup, yang pernah diwawancarai penulis, juga mengungkapkan keprihatinan yang serupa.

Permasalahan tempat yang dianggap keramat ini cukup urgen untuk dicari jalan keluarnya. Keberadaan tempat tersebut tampaknya memiliki nilai tersendiri dalam sistem kehidupan masyarakat sekitar Proyek PLTA Musi. Terkadang keberhasilan, kelancaran, dan bahkan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan dikaitkan oleh sebagian masyarakat dengan pengaruh tempat yang dianggap keramat itu.

Tidak jarang terlihat masyarakat melakukan kunjungan atau ziarah ke tempat yang dianggap keramat sebelum mereka melakukan usaha atau rencana yang dianggap penting, dengan maksud untuk memperoleh dukungan atau berkah. Tidak jarang pula terlihat mereka kembali berkunjung atau berziarah ke tempat “keramat” tersebut setelah usaha atau rencana yang mereka idamkan berhasil terwujud dengan baik. Masyarakat yang berperilaku seperti ini tampaknya memiliki hubungan emosional yang erat dengan tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut.

Sebagaimana diketahui, masyarakat desa tidak akan antusias memanfaatkan suatu proyek seoptimal mungkin untuk kesejahteraan mereka, jika mereka merasa bahwa proyek itu tidak menjawab masalah mereka. Masyarakat bisa jadi menentang pembangunan suatu proyek jika mereka merasa bahwa proyek itu justru menimbulkan masalah bagi mereka. Pembangunan suatu proyek di tengah suatu masyarakat sangat perlu memberi kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk ikut menyampaikan pendapat atau aspirasi mengenai proyek yang ingin dikembangkan dalam masyarakat tersebut.¹

Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Musi, yang terdapat di desa Ujanmas dan Dusun Susup, Kabupaten Rejang Lebong dan Bengkulu Utara, merupakan proyek besar yang menyerap tenaga kerja yang banyak. Proyek yang menyedot dana besar ini juga

¹ Susanto AB, 2001, “Paradigma Baru Community Development”, *Kompas*, (22 Mei 2001), hlm. 4.

merupakan investasi strategis untuk pengembangan industri di kawasan Sumatera Bagian Selatan. Sehubungan dengan itu, banyak harapan yang disandangkan pada proyek PLTA Musi untuk dapat selesai dengan baik dan, setelah selesai, mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat.

Pembangunan mega proyek seperti PLTA Musi tentunya harus memperhatikan aspek fisik dan non fisik, di samping memerlukan dukungan dari masyarakat sekitarnya. Dukungan yang diharapkan datang dari masyarakat tentunya bukan dukungan yang bersifat sementara, namun dukungan yang berkesinambungan, termasuk dukungan untuk memelihara segenap aset dan kesediaan untuk bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang mungkin muncul, seperti permasalahan tempat-tempat yang dianggap keramat yang terancam tenggelam oleh pembangunan PLTA Musi ini.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, perlu dilakukan upaya-upaya terpadu untuk mengatasi kemungkinan dampak negatif dari rencana pembangunan waduk yang dapat berdampak terhadap tempat yang dianggap keramat itu. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah penelitian yang komprehensif tentang persepsi masyarakat tentang tempat-tempat yang dianggap keramat tersebut, dan sikap yang mungkin muncul dari masyarakat jika memang tempat-tempat itu jadi rusak, terkikis atau tenggelam. Dengan demikian diharapkan dapat dipilih sejumlah alternatif kebijakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang mungkin timbul.

Penelitian ini terselenggara berkat kerja sama antara Yayasan Cahaya Umat dengan Proyek PLTA Musi. Penelitian ini, di samping pelatihan dan usaha-usaha percontohan yang dilakukan oleh Yayasan Cahaya Umat, dimaksudkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar PLTA Musi.

Kajian Kepustakaan

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki manusia, baik secara perorangan atau kelompok atas dasar pengamatan dan pengalaman, membuat manusia banyak yang mereka-reka sendiri jawabannya. Dengan menggunakan jalan pikiran yang demikian, muncullah anggapan atau kepercayaan tentang adanya yang berkuasa; salah satunya adalah “keramat”.

Pengertian keramat, seperti dikemukakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ada dua: (1) suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaan kepada Tuhan; (2) suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain.² Dalam penelitian ini, pengertian keramat yang digunakan adalah pengertian yang kedua.

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan tiga alasan utama mengapa manusia mengkeramatkan sesuatu:

1. Keterbatasan pengetahuan yang disebabkan karena keterbatasan penginderaan, baik langsung, maupun dengan alat;

² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 483.

2. Keterbatasan penalaran manusia pada saat terjadinya pengarmatan itu;
3. Pemenuhan hasrat ingin tahu.

Keterbatasan yang dimiliki manusia untuk menjawab rasa ingin tahunya ikut mendorong kepercayaan dan keterikatannya dengan hal-hal yang dianggap keramat. Hal ini dapat disimak pada konsep Kruyt tentang animisme dan spiritisme. A.C. Kruyt menyatakan bahwa “manusia primitif atau manusia zaman kuno itu pada umumnya yakin akan adanya zat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini”.³

Kepercayaan tentang adanya keramat sangat terkait dengan sikap seseorang atau suatu masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *sikap* diartikan antara lain sebagai “perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan)”.⁴ Istilah *sikap* (*attitude*) secara historis dipakai pertama kali oleh Herbert Spencer pada tahun 1862. Ketika itu Herbert Spencer mengartikan sikap sebagai status mental seseorang.⁵

Pada masyarakat Rejang, kepercayaan kepada keramat sudah ada jauh sebelum kedatangan agama Islam

³ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 62.

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 938.

⁵ Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 3.

di Indonesia. Penjelasan tentang hal ini dapat ditemui pada buku *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*.⁶ Kekaguman dan ketakjuban akan kekuatan dan segala kejadian yang terjadi di luar kemampuan dan jangkauan pikiran manusia mendorong manusia untuk yakin akan adanya suatu kekuatan (*super natural*) yang bersifat gaib, yang dapat menciptakan sesuatu, dan menjaga atau memelihara serta merusak alam beserta segala isinya.

Dari kekuatan dan kejadian yang ditimbulkan oleh proses alamiah yang tidak seluruhnya dikuasai oleh alam pikiran manusia, seakan-akan mengharuskan manusia menyusun atau memiliki sistem kepercayaan. Kepercayaan di sini adalah sesuatu cara atau jaringan metode yang dilandasi kepada sistem pemikiran akan sesuatu kepercayaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Hal ini masih dapat pula kita lihat serta masih membekas pada kepercayaan sejumlah kelompok masyarakat masa kini. Misalnya kepercayaan tertentu ketika timbul banjir atau petir yang datang sekonyong-konyong, hujan angin dan gempa bumi dan segala kegaiban dan keajaiban yang dirasakan serta menimbulkan keharuan, ketakjuban, kesenangan dan kenikmatan, bahkan juga sebaliknya menimbulkan rasa ngeri dan perasaan takut.

Dengan melalui sistim kepercayaan sebagai media antara manusia dengan sumber natural atau yang dituhankannya, timbullah suatu kesan, yaitu rasa lega.

⁶ Depdikbud, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* (Bengkulu: Kanwil Depdikbud, 1987)

Rasa lega ini memberikan ketenangan hidup manusia dan seakan-akan sesuatu andil jaminan yang memberi berkah bagi kehidupan manusia itu.

Kekuatan gaib adalah kekuatan istimewa, yang lahirnya tidak kelihatan secara nyata. Kekuatan yang lahir diluar jangkauan alam pikiran manusia, tetapi diakui atau dipercaya oleh sekelompok masyarakat terutama di daerah-daerah pedalaman. Kekuatan-kekuatan gaib itu dapat berasal dari seseorang dukun atau dari orang yang berilmu yang dalam realisasinya membuat perubahan kepada sasaran atau subyek yang dituju.

Karena ada keistimewaan-keistimewaan yang ditemui atau dirasakan oleh sebagian kelompok masyarakat itulah mendorong mereka percaya akan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Pengaruh kegaiban itu dapat menyebabkan suatu masyarakat itu ditakuti atau disegani serta dihormati. Biasanya keramat itu merupakan isu yang menduduki kelas tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat pada pemujaan-pemujaan dengan cara pembakaran kemenyan di atas dupa pertapaan pada kuburan yang dianggap keramat.

Dalam bentuk lain ada kepercayaan bahwa keramat atau bagian dari unsur yang mengkeramatkan dari suatu objek yang dikeramatkan dapat mengisi benda-benda, seperti keris yang sakti, rumah yang bertuah atau batu cincin yang istimewa. Umumnya semakin terbukti keistimewaannya dan kesaktiannya semakin bertambah para pendukungnya atau orang yang mempercayainya.

Dari penjelasan di atas, keramat dari sudut sosiologi adalah kategori yang berlandaskan atas kecenderungan kultural. Jadi keramat sebenarnya dari sudut sosiologi adalah orang atau benda yang dianggap oleh masyarakat kulturalnya (tak harus masyarakat dari sudut pengetahuan etnis) sebagai keramat. Dari sudut ini bisa dimengerti hagiografi atau riwayat hidup dan legenda orang yang dianggap suci atau keramat tidaklah seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan menurut pandangan sejarah yang kritis ilmiah. Sebab keramat dimungkinkan hanya berlandaskan pada pengakuan akan kesucian keramat yang menjadi pokok perhatian. Tetapi untuk keperluan penelitian, kepentingan keramat mempunyai kegunaan ganda. Yang pertama, walaupun terselubung oleh simbol kultural, ia memperkenalkan kepada kita sebuah biografi. Dengan biografi kita dapat bergerak kepada gerak nafas yang sesungguhnya. Dengan biografi pula kita akan lebih mungkin mengerti pergumulan manusia mengatasi lingkungan yang mengitari dirinya. Yang kedua, dengan mendalami selubung simbol kultural yang mengelilingi keramat tertentu tersebut kita akan lebih pula mengerti tentang masyarakat yang melahirkannya.

Teori-teori yang terkemuka yang menegaskan adanya kepercayaan terhadap keramat di antaranya :

1. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.

2. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalny.
3. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat kepercayaan itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
4. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat kepercayaan itu terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya dan dalam alam sekelilingnya.
5. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat kepercayaan terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
6. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat kepercayaan terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan.⁷

Faham jiwa atau teori jiwa dikenalkan oleh E.B. Tylor. Pada tingkat tertua dikemukakan pada awalnya manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Karena halus tidak tertangkap oleh panca indera manusia, yang mampu berbuat hal-hal di luar kemampuan manusia sehingga mendapat posisi yang penting di dalam

⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. 229.

kehidupan manusia dan akhirnya menjadi objek penghormatan dan penyembahannya melalui berbagai upacara, do'a, kurban atau sajian lainnya. Konsep ini dikenal dengan faham animisme.

Metode Penelitian

Untuk keperluan pengumpulan data, dalam penelitian ini digunakan wawancara tulisan dan lisan serta observasi. Data terutama diperoleh dari nara sumber (informan) yang terdiri dari tokoh pemerintahan kecamatan, aparat pemerintahan desa, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi mengenai permasalahan yang ingin diteliti. Para nara sumber (informan) dipandang dapat mencerminkan persepsi masyarakat dan memenuhi kebutuhan data yang diharapkan.

Wawancara tertulis berisikan butir-butir pertanyaan yang berbentuk semi tertutup dan butir-butir pertanyaan terbuka. Butir semi tertutup merupakan butir pertanyaan yang telah tersedia alternatif jawabannya dan memberikan kesempatan kepada nara sumber (informan) untuk menambah alternatif jawaban yang tersedia. Sedangkan butir pertanyaan terbuka dimaksudkan untuk memberikan kebebasan secara mutlak kepada nara sumber (informan) untuk memberikan jawabannya. Diyakini bahwa penggunaan teknik wawancara tertulis tidak dapat memenuhi keseluruhan data yang diharapkan. Oleh sebab itu digunakan metode lain, yakni observasi dan wawancara lisan.

Selain data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, digunakan juga data sekunder instansi pemerintah terkait, seperti kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, dan Kantor Badan Koordinasi Kesejahteraan Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Rejang Lebong.⁸

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Arief Furchan (1993) mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode untuk melakukan penelitian tentang gejala-gejala dan menetapkan sifat-sifat sifat-sifat dalam suatu situasi pada saat penelitian dilakukan. Tujuannya untuk melukiskan suatu kondisi apa yang ada dalam situasi.

Data yang terkumpul baik melalui wawancara tertulis, wawancara lisan, maupun observasi dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif yang dibantu dengan pendekatan kuantitatif sederhana. Penyajian data yang diperoleh disesuaikan dengan jawaban atau keterangan yang telah diperoleh dari para nara sumber (informan).

Hasil Penelitian

Untuk mempertimbangkan solusi atau jalan keluar terhadap tempat keramat yang dikhawatirkan terkikis atau

⁸ Angka-angka statistik di Rejang Lebong dapat disimak, misalnya, pada buku *Rejang Lebong dalam Angka* (Curup: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, 2000).

rusak sebagai dampak dari waduk PLTA Musi, terlebih dahulu perlu dipahami sejarah beberapa tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar proyek PLTA Musi dan tujuan orang mengunjungi tempat yang dianggap keramat itu.

Pada saat penelitian ini dilakukan, tidak ditemukan dokumen tertulis mengenai sejarah tempat-tempat “keramat” itu. Orang-orang yang dianggap tahu mengenai sejarahnya dan dapat bertutur dengan baik juga terasa sulit ditemui. Di tengah kesulitan informasi mengenai sejarah tempat-tempat “keramat” tersebut, di bawah ini dikemukakan sekilas sejarah yang diperoleh dari wawancara lisan dengan beberapa masyarakat mengenai tempat yang dianggap keramat yang perlu mendapatkan perhatian sehubungan dengan pembangunan waduk PLTA, yaitu Nibung Sakti di Desa Susup, Kabupaten Bengkulu Utara dan tempat Muning Serief di Desa Suro Ilir, Kabupaten Rejang Lebong.

Perlu dikemukakan di sini bahwa sekelumit sejarah yang dipaparkan di bawah ini hanya bersumber dari penuturan lisan dari beberapa tokoh masyarakat setempat yang sempat diwawancarai. Kebenaran sejarah yang dikemukakan layak diteliti kembali. Sebagaimana diketahui, riwayat hidup dan legenda orang yang dianggap suci atau keramat tidaklah seluruhnya dapat dipertanggung-jawabkan menurut pandangan sejarah yang kritis ilmiah. Hal ini dikarenakan sejarah tentang “keramat” mungkin hanya berlandaskan pada pengakuan akan kesucian keramat yang menjadi pokok perhatian.

Dengan demikian tentunya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kebenaran sejarah ini.

Mengenai latar belakang tempat keramat Nibung Sakti (Tepat Nibung Sakti) yang berada di Dusun Susup Kabupaten Bengkulu Utara, secara historis agak sulit ditulis secara cermat mengingat sumber-sumber yang diharapkan dapat memberikan masukan secara pasti sangat terbatas. Namun dari seorang tokoh masyarakat diperoleh penjelasan bahwa Tepat Nibung Sakti hanyalah tempat menghilang (raib) dari orang yang dianggap keramat. Orang yang dianggap keramat tersebut ditemukan pada waktu membakar kebun (membakar ranting-ranting untuk persiapan penanaman kebun), tiba-tiba muncul saja bayi dan bayi tersebut diberi nama Suryo Pandu. Menurut tokoh masyarakat itu, sebagai bukti dari sejarah tersebut masih tersimpan peninggalan-peninggalan berupa kitab *Qur'an lama* dan meriam pendek (senjata meriam berlaras pendek).

Sedangkan sejarah tempat Kait, Muning Serief dan Muning Rabe dimulai ketika masyarakat belum mengenal tahun, juga belum mengenal nasi (makanannya ubi hitam dan keladi hitam). Desanya dikenal dengan Sungai Tenang dengan pagar *kuto parit* (parit dari tanah) dan di atas parit diberikan jembatan dengan ranjau di bawahnya.

Desa itu dipimpin oleh Tua Dusun yang bernama “*Jamrum*”. Jamrum (pendahulu/pengetuei) menemukan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Ketika ditemukan, anak-anak tersebut baru bisa berjalan. Anak laki-laki dinamakan *Bujang Belaten* karena

memiliki warna kulit yang sangat putih, sedangkan yang perempuan dinamakan *Darah Putih*.

Setelah menginjak dewasa, Si Darah Putih diperistri oleh *Bujang Kurung* dari Bukit Kaba. Kemudian namanya berubah menjadi *Menteri Rambut Mas* sedangkan yang laki-laki bernama *Bujang Malim Bagus*. Perkembangan selanjutnya mereka pindah ke Bukit Kaba dan pesan yang mereka titipkan untuk anak cucunya adalah : “Jika ada hal-hal yang diinginkan dapat meminta pertolongan kepada mereka.”

Adapun tempat makam pendahulu di Desa Suro Ilir adalah *Muning Serief* yang merupakan keturunan dari *Ginde Janggut* (Ketua dusun pertama kali). Tepat Kait di Desa Ujanmas adalah keluarga / saudara dari dari Muning Serief yakni *Urian*, *Tusan* dan *Kupei* (Adik Ginde Janggut) yang kesemuanya adalah mantan kepala dusun.

Perkembangan selanjutnya, banyak orang yang sering mengunjungi atau berziarah ke makam keramat atau makam penghulu tersebut. Orang-orang yang berziarah ke tempat yang dianggap keramat memiliki beberapa tujuan, seperti: (1) berterima kasih atas usaha-usaha mereka yang berhasil, (2) meminta petunjuk dalam melakukan suatu kegiatan, (3) membayar nazar, (4) Berniat untuk mengharapkan sesuatu, atau (5) hanya sekedar ingin tahu.

Demikian sekilas riwayat tentang tempat-tempat yang dianggap keramat itu. Sedangkan mengenai sikap atau persepsi masyarakat mengenai pembangunan waduk

yang dapat berdampak pada tempat-tempat keramat itu akan dikemukakan berikut ini.

Tentang pengadaan waduk PLTA Musi, seluruh nara sumber (informan) yang diwawancarai menyatakan sikap setuju. Tidak ada sama sekali pernyataan keberatan mengenai pengadaan waduk PLTA Musi ini. Tidak ada yang menyatakan ragu atau tidak setuju.

Sikap setuju masyarakat terhadap pembangunan waduk PLTA mencerminkan sikap masyarakat yang terbuka untuk peningkatan kesejahteraan rakyat. Ini juga merupakan modal daerah setempat untuk pembangunan dalam bentuk lain yang bertujuan untuk kesejahteraan rakyat.

Senada dengan sikap setuju terhadap pengadaan waduk PLTA, masyarakat sekitar PLTA Musi juga menyatakan bahwa waduk PLTA Musi yang dibangun di sekitar tempat tinggal mereka bermanfaat bagi kehidupan mereka. Tidak ada yang menyatakan secara tegas bahwa waduk itu tidak bermanfaat. Di kalangan nara sumber (informan) yang ditanya, tidak ada seorang pun yang menyatakan bahwa waduk itu bersifat merugikan.

Ketika para nara sumber (informan) ditanya sikap mereka jika ada yang mengatakan bahwa tempat keramat yang terletak di desa/dusun mereka memiliki kesaktian, lebih dari separuh tidak dapat menyatakan pendapat secara pasti. Sekitar seperlima saja yang menyatakan secara tegas bahwa tempat keramat yang terletak di desa/dusun mereka memiliki kesaktian. Sekitar seperlima lagi secara tegas menyatakan tidak setuju kalau dikatakan bahwa tempat

keramat yang terletak di desa/dusun mereka memiliki kesaktian..

Menyimak jawaban di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya mayoritas masyarakat sekitar waduk PLTA Musi tidak menyatakan secara tegas bahwa tempat yang dianggap keramat itu memiliki kesaktian. Hanya sekitar seperlima yang menyatakan secara tegas bahwa tempat itu bertuah. Sedangkan sekitar seperlima nara sumber menyatakan tidak bertuah.

Adanya masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap kesaktian tempat “keramat” itu dapat disimak dari wawancara dengan salah seorang tetua masyarakat yang menyatakan bahwa: “Jika anak cucu (cucung piyut) mengalami kesulitan atau kesusahan dapat menghubunginya dengan sistem yang telah turun temurun”.⁹

Hal senada juga dinyatakan oleh tokoh masyarakat di Dusun Susup Kabupaten Bengkulu Utara yang bertutur bahwa pada zaman PRRI pernah segerombolan masyarakat bermaksud menyerang penduduk Dusun Susup. Ternyata setelah tiba di Dusun Susup para gerombolan itu tersebut tidak memiliki tenaga (menjadi loyo) sehingga niat itu tidak kesampaian. Hal ini dipercaya sebagai pengaruh keramat Nibung Sakti.¹⁰

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak H. Alimin pada tanggal 15 November 2002.

¹⁰ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dusun Susup pada tanggal 8 November 2002

Di samping itu, adanya kepercayaan tersebut dapat dilihat dengan adanya acara memperbaiki kuburan Muning Serief di Desa Suro. Kegiatan memperbaiki kuburan ini dikarenakan adanya keyakinan sebagian masyarakat bahwa arwah Muning Serief turun kepada salah seorang penduduk dan meminta supaya kuburannya diperbaiki.

Kepada para nara sumber (informan) yang terdiri dari tokoh masyarakat dan aparat desa juga diajukan pertanyaan yang berbunyi: Jika ada yang mengatakan bahwa tempat keramat yang terletak di desa/dusun Anda sebenarnya hanya tanah biasa yang tidak ada pengaruhnya dengan kehidupan masyarakat, apa pendapat Anda? Sepertiga nara sumber tidak dapat menyatakan pendapat. Sebagian menyatakan bahwa tempat itu hanya tanah biasa yang tidak memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Namun tidak sedikit yang menganggap bahwa tempat itu berpengaruh pada kehidupan mereka.

Alasan yang diberikan oleh para nara sumber (informan), antara lain, sejauh ini belum adanya suatu penelitian tentang kesaktian keramat, selain dari Allah Swt., tidak ada yang sakti, merupakan budaya yang hingga saat ini masih dipercayai oleh masyarakat, keramat-keramat pada dasarnya adalah kuburan-kuburan tua yang bisa dipindah-pindahkan, keramat adalah tempat orang memuja/bertapa, keramat-keramat ada sejarahnya dan termasuk orang-orang yang pertama yang menghuni daerah ini. Manusia-manusianya saja yang menganggap tanah itu keramat, padahal itu hanya tanah biasa, karena hal-hal itu tidak terlalu penting lagi bagi masyarakat luas.

Untuk pertanyaan yang berbunyi: “Jika ada yang mengatakan bahwa kepercayaan pada tempat keramat yang terletak di desa/dusun Anda dapat mengantar kepada kemusyrikan, apa pendapat Anda?”, maka jawaban nara sumber (informan) juga cukup beragam. Pada umumnya nara sumber menyatakan bahwa kepercayaan pada tempat keramat yang terletak di desa/dusun Anda dapat mengantar kepada kemusyrikan. Hanya sedikit yang menafikan hal tersebut.

Pendapat mayoritas nara sumber itu mengindikasikan bahwa cukup banyak masyarakat yang melakukan suatu analisis secara rasional. Adapun beberapa alasan atau pernyataan lain yang dikemukakan nara sumber adalah: tempat keramat tersebut bukan untuk dituhankan, dapat membuat masyarakat tidak berfikir sehat lagi, dengan kepercayaan yang berlebihan dapat menyebabkan kita menjadi syirik, dan hanya kepada Allah tempat meminta dan memohon.

Selanjutnya kepada nara sumber juga diajukan pertanyaan: “Jika ada yang mengatakan bahwa akan terjadi musibah di tempat Anda jika keramat di sekitar proyek PLTA Musi tenggelam atau terbenam, apa pendapat Anda?”. Mayoritas nara sumber menyatakan sikap tidak setuju..

Pertanyaan lain yang diajukan kepada para nara sumber adalah: “Apakah Anda yakin akan terjadi musibah bagi masyarakat jika tempat keramat yang terletak di desa/dusun Anda tenggelam oleh waduk PLTA?”. Mayoritas nara sumber menyatakan tidak yakin.

Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat tidak yakin adanya musibah jika tempat keramat di sekitar Proyek PLTA Musi itu tenggelam. Jika pun ada musibah, mayoritas masyarakat tidak mengkaitkannya ke tempat keramat tersebut.

Untuk pertanyaan “Apakah kesejahteraan masyarakat di desa/dusun Anda tergantung pada keutuhan tempat keramat itu?”, tidak seorang nara sumber pun yang berpendapat bahwa kesejahteraan masyarakat tergantung pada keutuhan tempat keramat. Pada umumnya nara sumber menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak tergantung dengan keutuhan tempat keramat.

Pernyataan atau jawaban di atas didukung oleh pernyataan lain bahwa kesejahteraan seseorang hanya dapat dicapai dengan usaha yang realistis, tanpa usaha masyarakat tidak akan mendapatkan kesejahteraan. Pernyataan lain yang dikemukakan nara sumber yaitu keramat tersebut tidak secara langsung memberikan rezeki atau kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat tergantung dengan hasil usaha dan ridha Allah semata.

Pertanyaan yang senada diajukan lagi kepada para nara sumber dengan bunyi: “Jika ada yang mengatakan bahwa kesejahteraan masyarakat di desa/dusun Anda dikarenakan usaha atau kerja masyarakat, bukan karena keutuhan tempat keramat itu, apa pendapat Anda? Mayoritas nara sumber menyatakan setuju. Sebagian kecil tidak dapat menyatakan pendapat. Tidak ada yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju.

Guna proses pemahaman terhadap eksistensi keramat dalam kehidupan masyarakat di sekitar waduk PLTA Musi, kepada para nara sumber dikemukakan pertanyaan: “Apakah perlu penyuluhan atau pendidikan bagi masyarakat mengenai pandangan agama terhadap tempat keramat itu?”. Mayoritas nara sumber menyatakan perlu adanya penyuluhan. Hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak perlu.

Mayoritas nara sumber menyatakan setuju atau tidak keberatan tempat keramat tenggelam oleh waduk PLTA, karena kesuksesan proyek PLTA lebih penting bagi masyarakat dibandingkan tempat keramat itu. Hanya sebagian kecil yang menyatakan tidak setuju.

Kepada para nara sumber juga diminta pandangan mereka mengenai sikap masyarakat di desa mereka jika tempat keramat itu tenggelam untuk kepentingan waduk PLTA Musi. Menurut para nara sumber, masyarakat pada umumnya dapat menerima hal itu. Namun ada yang menerima dengan senang hati, dan ada pula yang menerimanya dengan berat hati. Sekitar seperempat nara sumber menyatakan ragu atau tidak tahu. Tidak ada seorangpun yang menentang.

Selanjutnya para nara sumber diminta untuk mengemukakan jalan keluar atau solusi jika tempat keramat itu terpaksa terendam oleh waduk PLTA Musi. Solusi atau jalan keluar yang diberikan oleh nara sumber jika tempat keramat itu terpaksa tenggelam cukup beragam. Cukup banyak yang meminta pihak Proyek PLTA Musi untuk membuat tembok atau memasang

beronjong yang melindungi tempat keramat. Sekitar sepertiga nara sumber mengharap pengelola PLTA mengadakan penyuluhan agar masyarakat menerimanya dengan baik. Hanya sebagian kecil yang meminta pihak Proyek PLTA Musi agar memindahkan tempat keramat ke tempat yang lain.

Dari solusi atau jalan keluar yang ditawarkan oleh nara sumber yang terdiri dari tokoh masyarakat dan pemuka desa di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas mereka menghendaki agar tempat-tempat keramat itu dapat terlindungi atau terjaga dengan baik. Cara melindungi atau menjaga tempat keramat yang mereka tawarkan adalah dengan meminta pihak proyek PLTA Musi untuk membuat tembok atau dengan membuat beronjong. Di samping itu, sebagian nara sumber mengharapkan adanya penyuluhan agar masyarakat dapat memahami manfaat waduk PLTA dan dapat menerima secara positif dampak-dampak pembangunan waduk PLTA Musi tersebut.

Kesimpulan/Saran

1. Masyarakat di sekitar Proyek PLTA Musi memiliki sikap menghargai dan menghormati tempat-tempat “keramat” yang terletak di sekitar Proyek PLTA Musi. Sikap menghargai dan menghormati ini sebagian berasal dari pandangan mereka bahwa tempat-tempat itu merupakan peninggalan dari leluhur yang patut dijaga dan dipelihara dan sebagian lagi beranggapan bahwa tempat itu memiliki kesaktian tertentu.

2. Masyarakat di sekitar Proyek PLTA Musi pada umumnya menganggap waduk PLTA Musi bermanfaat bagi mereka dan mendukung keberhasilan proyek PLTA itu. Bersamaan dengan dukungan itu, terdapat harapan dan keinginan mereka agar dilakukan upaya agar waduk PLTA tidak menyebabkan kerusakan pada tempat-tempat yang mereka hormati.
3. Agar tempat-tempat yang dianggap bertuah oleh sebagian masyarakat itu tidak mengalami erosi atau kerusakan dengan adanya waduk PLTA, masyarakat, antara lain, menyarankan agar dibuat semacam tembok atau beronjong yang melindungi tempat-tempat tersebut, terutama tempat yang terletak di tengah atau di samping waduk PLTA.
4. Perlu dilakukan semacam pendidikan atau penyuluhan agar masyarakat dapat memahami dan menerima pembangunan waduk dengan pikiran jernih dan sikap terbuka. Penyuluhan atau pendidikan bagi masyarakat mengenai pandangan agama terhadap tempat yang dianggap keramat itu dirasakan perlu untuk menghindari sikap atau perbuatan yang menjurus ke arah kemusyrikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997);
- Badan Pusat Statistik Rejang Lebong, *Rejang Lebong dalam Angka* (Curup: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, 2000)
- Depdikbud, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* (Bengkulu: Kanwil Depdikbud, 1987);
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992);
- , *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1982)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995);
- Shadily, Hassan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1984);
- Siddik, Abdullah, *Hukum Adat Rejang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).
- Susanto AB, “Paradigma Baru Community Development”, *Kompas* (22 Mei 2001)